

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang sejarah wanita selalu menjadi subordinat dari pria. Bahkan sampai saat ini di negara-negara yang sudah maju, yaitu di negara-negara Barat, keadaannya masih sama. Orang-orang yang mendeklarasikan dirinya di bawah bendera pergerakan wanita di Barat, mengklaim bahwa tidak ada perbedaan alami antara pria-wanita, yang ada hanyalah kondisi sosial yang sengaja diciptakan supaya terkesan bahwa perbedaan itu ada. Akan tetapi riset mutakhir telah membuktikan bahwa anggapan itu adalah salah (Thalib, 2005: 42).

Isu gender merupakan permasalahan yang tidak ada habisnya jika dibahas dalam sebuah forum atau diskusi. Isu gender ini dianggap tabu atau sungkan untuk dibahas oleh beberapa kalangan. Setidaknya ada tiga permasalahan pokok terkait gender ini, diantaranya sebagai berikut *Pertama*, definisi secara komprehensif menunjukkan bahwa gender berbeda dengan seksualitas (jenis kelamin). *Kedua*, dalam beberapa kasus yang terjadi, berawal dari gagal paham terhadap konsep gender dan seksualitas tidak jarang menimbulkan ketidakadilan sosial di masyarakat. Pada umumnya ketidakadilan gender tersebut banyak terjadi pada kaum perempuan, namun terkadang juga dialami oleh laki-laki. *Ketiga*, akibat ketidakadilan yang terjadi, ada upaya yang dilakukan oleh aktivis pejuang gender untuk melakukan upaya transformasi gender (bukan transgender), namun menuai banyak tentangan dari kalangan yang menolaknya. Padahal upaya transformasi gender bukan berarti upaya merubah perempuan menjadi laki-laki atau sebaliknya, melainkan mendorong untuk penguatan peran gender (*gender role*) berdasarkan asas kesetaraan dan keadilan (Mukhtar et al., 2017).

Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai isu gender feminisme menimbulkan berbagai persoalan di masyarakat. Kelompok tertentu yang menentang feminisme (kelompok patriarki) menganggap

feminisme adalah ingin menguasai laki-laki namun pada kenyataannya isu gender feminisme itu perihal kesetaraan. Kesetaraan berarti kondisi yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajibannya. Melihat persoalan tersebut membuat persepsi feminisme menjadi hal yang sangat penting untuk diketahui oleh seluruh masyarakat. Dengan memanfaatkan media yang ada akan memudahkan persepsi feminisme sampai kepada telinga masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, teknologi juga semakin berkembang. Termasuk di dalamnya adalah teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Huda (2020) Teknologi informasi dan komunikasi mencakup berbagai definisi, khususnya semua kegiatan yang berkaitan dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan transmisi informasi di media. Hal ini mau tidak mau memaksa mereka untuk hidup berdampingan dengan teknologi saat ini dan terlibat dalam semua aktivitas yang dibutuhkan teknologi. Salah satu produk teknologi informasi dan komunikasi yang populer dimasyarakat adalah media sosial.

Dalam menyuarkan isu-isu gender pada sebuah platform media sosial banyak pengguna yang menyuarakannya dalam bentuk artikel, berita, foto, video atau bahkan disuarakan lewat seni yang dimuat dalam sebuah foto lalu diunggah ke media sosial. Kegiatan ini termasuk dalam komunikasi massa. Komunikasi massa dengan bentuk komunikasi yang lain, karena komunikasi massa ditujukan kepada beberapa populasi dari kelompok yang berbeda dan bukan hanya satu atau beberapa orang atau populasi tertentu. Komunikasi massa juga mengklaim bahwa akan ada demonstrasi sarana khusus untuk memfasilitasi komunikasi, sehingga komunikasi dapat menjangkau semua orang dari berbagai lapisan masyarakat secara bersamaan (Soyomukti, 2012: 192).

Nurudin (2007) Pada dasarnya media massa diartikan sebagai komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Karena pada awal perkembangannya komunikasi massa berasal dari perkembangan kata media komunikasi massa. Media massa yang digunakan dalam komunikasi massa diantaranya televisi, radio, majalah,

koran, tabloid, buku, film, dan internet. Pada media internet, termasuk di dalamnya ada media sosial Instagram.

Masyarakat modern menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan informasi juga sebagai media komunikasi kepada sesama pengguna lainnya. Jenis media sosial yang paling populer adalah Facebook, Instagram, Whatsapp, Twitter, dll. Media sosial memiliki peran penting dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial adalah lingkungan online di mana pengguna dapat berbagi, berbagi, dan membuat konten untuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual (Purbohastuti, 2017).

Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah Instagram. Dilansir dari laman www.databoks.katadata.co.id Instagram menempati urutan ketiga sebagai media sosial yang terbanyak digunakan pada tahun 2021. Instagram berada pada urutan ketiga dibawah Youtube dan Facebook. Youtube berada diposisi pertama dengan persentase sebanyak 82% kemudian disusul dengan Facebook dan Youtube dengan persentase masing-masing sebesar 77%.

Menurut Abdul Talib & Mat Saat (dalam Arifuddin & Irwansyah, 2019) Instagram pada awalnya diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Dalam situs resminya, Instagram mendefinisikan dirinya sebagai sebuah aplikasi berbagi foto dan video gratis bagi pengguna telepon seluler pintar. Pengguna Instagram dapat membagikan foto atau video yang mereka unggah kepada teman dan pengikut mereka. Selain itu, pengguna juga dapat saling berinteraksi dengan melihat, menyukai, dan mengomentari postingan yang dibagikan (Instagram, n.d.). Instagram sebagai sebuah media sosial dibangun berdasarkan teknologi Web 2.0 yang membuat penggunanya dapat menyediakan dan berbagi konten.

Tersedianya fitur-fitur menarik yang semakin hari semakin berkembang dan berinovasi membuat Instagram sangat mudah diterima di tengah masyarakat. Aplikasi Instagram memungkinkan pengguna untuk menambahkan foto dan video ke *feed* mereka. Instagram juga dapat menyesuaikan umpan ke frekuensi yang berbeda dan mengaturnya

menurut label dan lokasi. Ini dapat dibagikan dengan publik atau pengguna resmi terakhir. Pengguna dapat menjelajahi konten pengguna lain melalui bookmark dan situs tontonan populer. Pengguna dapat menghargai gambar dan mengikuti pengguna lain untuk menambahkan konten mereka ke halaman utama. (Mulitawati & Retnasary, 2020).

Aplikasi Instagram yang sangat mudah digunakan oleh pemula dan juga gratis membuat banyak sekali penggunanya memiliki kebebasan untuk mengunggah foto atau video sebagai bentuk ekspresi dirinya. Penggunaan yang sangat mudah juga membuat para pengguna aplikasi tersebut bebas berpendapat mengenai isu-isu dalam sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, agama termasuk isu-isu gender yang jarang sekali dibahas dalam pemberitaan dimedia seperti televisi nasional. Akhirnya banyak orang, tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk kelompok yang mengekspresikan masalah gender melalui situs jejaring sosial, salah satunya seperti akun Instagram @perempuanpeduli.

Akun @perempuanpeduli berisikan sebuah informasi untuk generasi muda tentang feminisme. Akun tersebut membagikan informasi tentang feminisme melalui seni yang menjadi strategi utama dalam menyuarakan isu feminisme secara ringan dikalangan muda. Dikutip dari website www.perempuanpeduli.com Perempuan Peduli hadir sebagai wadah edukasi feminisme kepada generasi muda. Perempuan Peduli bergerak melalui media sosial menggunakan seni (gambar, puisi, *quotes*) sebagai komunikasi dan pendidikan. Perempuan Peduli bertujuan untuk membekali generasi baru dengan pengetahuan dan kesadaran penting tentang feminisme melalui bahasa perdamaian dan distribusi energi positif. Media edukasi juga berfokus pada isu-isu perempuan seperti kekerasan terhadap perempuan, pernikahan anak, sejarah gerakan perempuan, peran perempuan dalam agama, identifikasi diri, persaudaraan, referensi dalam buku-buku feminisme, pemahaman basis feminisme dan sebagainya.

Manusia modern saat ini tidak bisa lepas dari *smartphone*. Mereka melibatkan *smartphone* untuk belajar, hiburan, mencari informasi di internet termasuk mencari informasi di media sosial. Informasi yang

disajikan di media sosial sangat luas dan beragam. Tidak semua informasi dapat ditelan mentah-mentah oleh para pengguna karena ada banyak sekali informasi negatif di dalamnya. Sebagai pengguna yang bijak, wajib memilih informasi mana yang ingin dicari dan dibaca. Dibalik informasi negatif yang sangat banyak di media sosial, banyak juga yang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi yang sangat berguna bagi pembacanya. Dengan adanya akun-akun literasi semacam @perempuanpeduli yang menyebarkan informasi seputar isu gender melalui seni akan membuat para pengguna yang melihatnya menjadi tertarik untuk membaca yang akhirnya para pengguna jadi tahu mengenai informasi yang disebar.

Menurut salah satu teori yang ada dalam ilmu komunikasi, yaitu teori stimulus organism respon yang beranggapan bahwa organisme menghasilkan perilaku jika ada kondisi stimulus tertentu pula sehingga seseorang dapat mengharapkan kesesuaian antara isi pesan dan reaksi komunikasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengacu pada teori stimulus organism respon karena peneliti ingin melihat respon *followers* remaja perempuan terhadap persepsi budaya feminisme setelah menyimak akun instagram @perempuanpeduli. Berdasarkan penjelasan teori S-O-R, maka stimulus dalam penelitian ini adalah akun instagram @perempuanpeduli, kemudian organisme pada penelitian ini adalah *followers* remaja perempuan dan respons adalah pengetahuan atau sikap *followers* terhadap persepsi budaya feminisme.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian secara mendalam melalui kegiatan penelitian dengan judul **“Pengaruh Menyimak Instagram @Perempuanpeduli Pada Followers Remaja Perempuan Terhadap Persepsi Budaya Feminisme”**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan persepsi mengenai makna dan gerakan feminisme dimasyarakat.
- b. Kurangnya media yang memberikan informasi tentang feminisme.
- c. Adanya media yang justru mendukung lawan dari budaya feminisme (patriarki).

2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini akan lebih optimal jika peneliti membatasi permasalahan yang ada untuk memfokuskan penelitian, untuk itu peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Peneliti hanya meneliti persepsi budaya feminisme pada akun Instagram @perempuanpeduli.
- b. Subjek penelitian terfokus pada *followers* remaja perempuan akun Instagram @perempuanpeduli.
- c. Peneliti hanya meneliti tentang adakah pengaruh, seberapa besar pengaruh dan bagaimana pengaruh dari menyimak akun Instagram @perempuanpeduli terhadap persepsi budaya feminisme pada *followers* remaja perempuan.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang, maka untuk memudahkan penelitian serta untuk lebih memfokuskan masalah, maka diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu:

- a. Adakah pengaruh menyimak Instagram @perempuanpeduli terhadap persepsi budaya feminisme pada *followers* remaja perempuan?

- b. Seberapa besar pengaruh menyimak Instagram @perempuanpeduli terhadap persepsi budaya feminisme pada *followers* remaja perempuan?
- c. Bagaimana pengetahuan *followers* remaja perempuan terhadap persepsi budaya feminisme setelah menyimak instagram @perempuanpeduli?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh menyimak Instagram @perempuanpeduli terhadap persepsi budaya feminisme pada *followers* remaja perempuan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh menyimak Instagram @perempuanpeduli terhadap persepsi budaya feminisme pada *followers* remaja perempuan.
3. Untuk mengetahui pengetahuan tentang budaya feminisme pada *followers* remaja perempuan setelah menyimak instagram @perempuanpeduli.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan dan wawasan pembaca dalam memahami persepsi budaya feminisme melalui sosial media dan juga dapat menjadi pedoman atau referensi bacaan bagi para pembaca dan penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengembangkan ilmu dan dapat memberikan gambaran

mengenai pengaruh yang didapat setelah menyimak akun instagram @perempuanpeduli.

c. Bagi Dosen

Manfaat bagi dosen dalam penelitian ini yaitu dosen dapat memberikan bimbingan pada mahasiswa dengan topic judul skripsi sesuai dengan keahlian dosen dan juga pengalaman dosen dalam kegiatan bimbingan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pengelola akun Instagram @perempuanpeduli

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun strategi bagi pengelola akun Instagram @perempuanpeduli dalam mengedukasi para *followersnya* mengenai persepsi budaya feminisme.

b. Jurusan KPI

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah berupa referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pengaruh menyimak akun Instagram @perempuanpeduli terhadap persepsi budaya feminisme pada *followers* remaja perempuan dan khususnya komunikasi massa yang mana memanfaatkan media sosial dalam penyampaian pesan kepada khalayak melalui media massa dalam jumlah besar.